

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia hanya memiliki luasan 1,3% dari seluruh daratan di bumi, akan tetapi keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia sangat tinggi dan unik. Salah satu bagian dari kekayaan alam Indonesia adalah keanekaragaman Herpetofauna yang tinggi, yakni sebesar 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi (Sutoyo, 2010; Hidayah, 2018). Reptil merupakan salah satu fauna penyusun ekosistem dan merupakan bagian keanekaragaman hayati yang menghuni habitat perairan, daratan hingga arboreal (Yani et al., 2015). Reptil adalah salah satu keanekaragaman hayati yang cukup penting dalam suatu ekosistem. Dua badan konservasi dunia, yaitu IUCN (International Union for Conservation of Nature) dan CITES (Convention on International Trade in Endangered Species) yang membahas status perlindungan satwa belum tersosialisasi dengan baik, bahkan kebanyakan informasi mengenai reptil Indonesia cukup sedikit diperoleh di dalam negeri (Iskandar dan Ederlen, 2006; Juniarmi et al., 2014).

Saat ini reptil mengalami penurunan dalam skala global, disebabkan enam macam yang signifikan dalam mempengaruhi kepunahan reptil yaitu kehilangan habitat, degradasi, introduksi, polusi lingkungan, penyakit, penggunaan yang tidak terduga dan perubahan iklim global (Tajalli, *et al.*, 2012). Salah satu reptil yang terancam punah adalah ular. Ular adalah satu dari beberapa jenis reptil yang keberadaannya dilindungi oleh pemerintah, karena sebagian besar dari beberapa spesies ular ini telah terancam hidupnya.

Salah satu ancaman hidup ular dikarenakan terinfeksi oleh parasit. Cacing yang menginfeksi ular berasal dari filum Nematelminthes kelas Nematoda.

Infeksi cacing parasit memiliki peran yang sangat penting sebagai indikasi kesehatan suatu satwa, salah satunya adalah ular. Infeksi cacing pada ular dapat menyebabkan kerugian di berbagai aspek. Kepunahan merupakan salah satu yang dapat terjadi apabila menyerang ular di alam maupun di penangkaran dan tidak dapat pertolongan medis (Soeharsono, 2004). Infeksi cacing pada ular akan semakin meningkat apabila memiliki manajemen pemeliharaan yang buruk, kandang ular yang jarang dilakukan perawatan merupakan faktor dari penularan cacing Nematoda (Telnoni, 2016).

Parasit merupakan organisme yang hidupnya di dalam tubuh inang dan merugikan inangnya. Keberadaan parasit dapat mempengaruhi kesehatan inang yang terinfeksi. Berdasarkan tempat hidupnya parasit dikelompokkan menjadi dua yaitu ektoparasit dan endoparasit. Ektoparasit adalah parasit yang hidup di luar tubuh inang sedangkan endoparasit adalah parasit yang hidup di dalam tubuh inang (Suwandi 2001). Infeksi parasit menimbulkan kerugian pada inang definitif antara lain menghambat pertumbuhan karena adanya persaingan makanan antara parasit dan inang definitif (Uga *et al.*, 1996). Parasit yang umum ditemukan pada pencernaan hewan terutama ular adalah hewan dari jenis cacing. Cacing yang menginfeksi ular berasal dari filum Nematelminthes kelas Nematoda. Cacing yang menginfeksi ular memiliki dua cara penularan yaitu melalui telur infeksi dan larva infeksi (Klingenberg, 2007).

Hingga saat ini, penelitian mengenai Endoparasit di Sumatera Barat dilakukan pada beberapa jenis kucing peliharaan di kota Padang, rusa tutul penangkaran, dan

Rodentia yang tersebar di gunung sago, namun belum ada laporan penelitian mengenai Endoparasit Gastrointestinal pada ular Viper peliharaan di Indonesia, khususnya di kota Padang. Identifikasi terhadap Nematoda parasit pada ular Viper peliharaan memberikan peluang yang besar dalam mempelajari dan mendiagnosa penyakit parasitic pada ular Viper untuk upaya perawatan dan kesehatan serta pencegahan penularan parasit tersebut kepada manusia. Program pengendalian penyakit parasitik, akan efektif apabila dirancang berdasarkan informasi akurat tentang kejadian penyakit serta faktor-faktor resiko yang mempengaruhinya (Irsya, 2017). Terkait dengan banyaknya masyarakat yang menjadikan ular viper sebagai trend hewan peliharaan, maka diperlukan adanya informasi mengenai jenis-jenis cacing parasit saluran pencernaan pada ular Viper peliharaan khususnya di kota Padang dalam upaya pengendalian, pengobatan, dan penceahan penularan penyakit pada manusia (Putri, 2014)

Menurut survei yang telah dilakukan, di Padang terdapat pecinta ular yang memelihara dari famili Viperidae seperti *Tropidolaemus wagleri*, *Trimeresurus puniceus*, *Trimeresurus (Popeia) barati*, *Trimeresurus laticinctus*, *Crasdocephalus brongersmai*, *Trimeresurus gunaleni*, *P. sumatranus* serta *Parias* sp. semua spesies tersebar diberbagai tempat di kota Padang seperti di Simpang Bypass, Lubuk Buaya, Tunggul Hitam dan Duku. Semua spesies dipelihara dengan baik sebagai hewan kesayangan, karena memiliki pola warna yang menarik, serta memiliki kemampuan adaptasi yang baik sehingga cara pemeliharaannya mudah. Selain sebagai hewan kesayangan, ular dipelihara dengan tujuan melestarikannya. Makanan yang diberikan pada ular ini sangat bervariasi tergantung dari bobot badan ular tersebut, diantara yaitu pemberian Mencit (Tikus Putih), Kadal, Kodok

dan Ayam. Ada beberapa kendala yang sering dihadapi oleh para pecinta ular dalam pemeliharannya, berdasarkan penjelasan dari Yufa *et al* (2018) mengenai salah satu faktor penyebaran dari Nematoda Parasit adalah kurangnya perhatian kebersihan dari pakan yang diberikan. Pakan yang kurang terjaga kebersihannya menjadi masalah kecacingan yang menyebabkan menurunnya nafsu makan sehingga lambat laun ular dapat mengalami kematian.

Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan judul “Jenis-Jenis Dan Prevalensi Endoparasit Pada Ular Viper (Serpentes: Viperidae) di Kota Padang.” sehingga dapat digunakan untuk mengetahui kesehatan, jenis-jenis serta prevalensi endoparasit pada ular tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis endoparasit/gastrointestinal parasit yang ditemukan pada beberapa jenis Viperidae peliharaan yang ada di Padang?
2. Berapa prevalensi endoparasit/gastrointestinal parasit yang ditemukan pada beberapa jenis Viperidae peliharaan yang ada di Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui jenis-jenis endoparasit/gastrointestinal parasit yang ditemukan pada beberapa jenis ular Viper peliharaan di kota Padang.

2. Untuk mengetahui prevalensi endoparasit/gastrointestinal parasit yang ditemukan pada beberapa jenis Viper peliharaan di kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai jenis-jenis Gastrointestinal Parasit pada beberapa jenis Viper peliharaan yang ada di kota Padang. Dapat dijadikan pedoman untuk mengetahui kesehatan ular tersebut bagi penyelenggara konservasi (Veteriner, Pemerintah dan Penghobi) serta diharapkan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

